

“Kalau semua sepakat adil itu wajib, kenapa membela yang lemah selalu jadi pekerjaan paling sepi?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Adil Itu Wajib, Kenapa Masih Sepi?"

Pekan ini linimasa dipenuhi kemarahan kolektif. Kabar tentang seorang perempuan yang disekap dan dianiaya, dugaan penyelewengan dana program publik, dan gelombang demonstrasi mahasiswa muncul nyaris bersamaan. Yang menarik bukan kemarahannya — kemarahan itu nyaris universal — melainkan paradoksnya: hampir semua orang setuju bahwa keadilan itu wajib dan menindas yang lemah itu salah, tetapi membela yang

lemah secara nyata tetap menjadi pekerjaan yang sepi peminat. Ada jurang antara konsensus moral dan tindakan. Tulisan ini mencoba membaca jurang itu lewat empat lensa.

Lensa pertama, dari ekonomi perilaku. Keadilan punya struktur insentif yang buruk. Membela yang lemah menuntut biaya pribadi yang konkret — waktu, risiko, kenyamanan — sementara manfaatnya menyebar ke seluruh masyarakat dan tidak kembali khusus ke si pembela. Ini persoalan klasik barang publik: semua menikmati keadilan, tetapi tak seorang pun mau menanggung ongkosnya sendirian. Implikasinya, tanpa dorongan internal yang kuat, rasionalitas ekonomis justru mendorong orang menjadi penonton. Tetapi celah lensa ini jelas: ia mengandaikan manusia hanya kalkulator untung-rugi, padahal sejarah penuh orang yang berkorban tanpa hitungan. Lalu, apa yang membuat sebagian orang keluar dari logika ongkos ini?

Lensa kedua, dari psikologi sosial. Fenomena bystander effect menjelaskan bahwa makin banyak orang menyaksikan ketidakadilan, makin kecil kemungkinan satu individu bertindak — tanggung jawab terdifusi ke kerumunan. Media sosial memperparah ini: ribuan komentar geram menciptakan ilusi bahwa "sudah banyak yang peduli", sehingga setiap individu merasa kontribusinya tidak diperlukan. Implikasinya, viralitas amarah bisa menjadi pengganti tindakan, bukan pemicunya. Namun celahnya: teori ini menjelaskan kelambanan, tetapi tidak menjelaskan keberanian. Pertanyaan yang muncul: apa yang membuat seseorang bertindak justru ketika semua orang diam?

Lensa ketiga, dari teologi Islam. Di sini keadilan tidak diletakkan sebagai pilihan rasional, melainkan sebagai amanah yang akan dihisab. Konsep amanah menggeser kalkulasi: yang lemah bukan beban yang bisa diabaikan, melainkan titipan yang hak-haknya menggantung di pundak yang mampu sampai Hari Perhitungan. QS. Ar-Rahmaan: 9 menempatkan menegakkan timbangan sebagai perintah, bukan anjuran.

Implikasinya, motivasi bertindak tidak bergantung pada apakah orang lain melihat atau apakah ada imbalan duniawi — sebab Penilai utamanya tidak pernah lalai. Celah lensa ini, yang jujur diakui: kerangka ini hanya menggerakkan mereka yang sungguh meyakinkannya; bagi yang tidak, ia kehilangan daya. Maka muncul pertanyaan: bisakah kesadaran transendental dibumikan menjadi etika publik yang berlaku lintas keyakinan?

Lensa keempat, dari sosiologi institusi. Membela yang lemah jarang berhasil sebagai aksi individual; ia butuh saluran — hukum yang berjalan, organisasi yang mewadahi, norma kolektif yang menanggung risiko bersama. Ketika institusi-institusi ini lemah atau tidak dipercaya, individu yang ingin berbuat adil menghadapi tembok, lalu menyerah. Implikasinya, kesepian pembela yang lemah sebagian besar adalah kegagalan struktural, bukan kegagalan moral. Tetapi celahnya: menyalahkan struktur bisa menjadi alibi yang nyaman untuk pasivitas pribadi; struktur, bagaimanapun, dibangun oleh kumpulan keputusan individual. Pertanyaannya kemudian: mana yang lebih dulu diperbaiki — nurani orang per orang atau institusi yang menampungnya?

Lalu apa yang bisa dilakukan dari ruang yang sangat terbatas seperti kampus? Beberapa hal konkret. Di tingkat individu, berhenti menjadikan komentar geram sebagai pelepas tanggung jawab — satu tindakan kecil yang nyata lebih berarti daripada seratus repost. Di kelas, latih kebiasaan menelusuri sumber sebelum ikut menghakimi sebuah kasus; keadilan dimulai dari menahan diri menuduh tanpa bukti. Di organisasi mahasiswa, bangun mekanisme aduan internal yang transparan sehingga membela yang lemah tidak bergantung pada keberanian satu orang. Di magang atau kerja paruh waktu, latih menolak ikut dalam praktik yang merugikan pihak lemah, sekecil apa pun. Langkah-langkah ini sederhana, tetapi justru di kesederhanaan itulah jurang antara konsensus dan tindakan mulai dipersempit.

Pada akhirnya, sepinya pembela yang lemah bukan karena tidak ada yang tahu mana yang benar — semua tahu. Yang langka adalah

kesediaan menanggung ongkosnya. Yang penting bukan menemukan satu lensa yang paling benar di antara keempatnya, melainkan menyadari bahwa lensa mana pun yang dipilih sebagai sandaran, selalu ada celah yang menuntut lensa lain untuk menutupinya — dan di celah-celah itulah keberanian moral diuji.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah ini cuma masalah sistem dan kebijakan, bukan urusan moral individu?

A

Sebagian benar — struktur memang menentukan banyak hal, dan menyalahkan individu untuk kegagalan sistemik itu tidak adil. Tetapi sistem bukan entitas di luar angkasa; ia terbentuk dari akumulasi keputusan individual yang berulang. Memperbaiki struktur dan memperbaiki nurani bukan dua pilihan yang saling meniadakan; keduanya berjalan beriringan, dan mengabaikan salah satunya membuat yang lain mandek.

Q · 02

Kenapa harus pakai kerangka agama untuk soal yang bisa dijelaskan dengan etika sekuler?

A

Tidak harus — etika sekuler punya kontribusi nyata, dan tulisan ini justru menggunakannya lewat tiga lensa lain. Kerangka teologis ditawarkan bukan sebagai pengganti, melainkan sebagai tambahan daya gerak bagi mereka yang meyakiniya. Banyaknya pintu menuju keadilan justru memperkuat, bukan melemahkan, kasusnya.

Q · 03

Apa bedanya argumen ini dengan moralisme generik "ayo jadi orang baik"?

A

Bedanya pada diagnosis. Moralisme generik berasumsi orang tidak bertindak karena tidak tahu yang benar, lalu solusinya menasihati. Tulisan ini berargumen sebaliknya: orang umumnya tahu, tetapi terhalang ongkos, difusi tanggung jawab, dan kelemahan institusi. Diagnosis yang berbeda menghasilkan solusi yang berbeda — bukan nasihat, melainkan menurunkan ongkos bertindak.

Q · 04

Bukankah mengaitkan kemarahan publik dengan tindakan justru meromantisasi aktivisme yang sering tidak efektif?

A

Kritik yang adil. Aktivisme memang bisa menjadi pertunjukan tanpa hasil. Justru karena itu tulisan ini menekankan tindakan kecil yang konkret dan terverifikasi, bukan demonstrasi simbolik. Ukurannya bukan seberapa keras suaranya, melainkan apakah ada satu pihak lemah yang nyata terbantu.

Q · 05

Saya sendiri tidak terlalu religius — apakah prinsip ini masih relevan untuk saya?

A

Relevan, karena tiga dari empat lensa di sini tidak bersandar pada keyakinan agama sama sekali. Prinsip menanggung ongkos untuk melindungi yang lemah bisa diterima dari banyak titik berangkat. Lensa teologis ditawarkan sebagai salah satu sumber daya gerak, bukan syarat masuk; yang dituntut hanyalah kesediaan tidak menjadi penonton.